

Menyingkap Tabir dari Dalam Diri: Pergulatan Manusia Atas Kesadaran Dalam Pengalaman Mistis Sufi dan Fenomenologi Husserlian

Zahrotul Faridah¹, Suadi Saad², Sholahuddin Al Ayubi³

^{1,2,3}Pascasarjana UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Email Korespondensi 252706107.zahrotulfaridah@uinbanten.ac.id

ABSTRAK

Sufisme sebagai tradisi mistisisme Islam, menempatkan perjalanan spiritual manusia sebagai inti dari pencarian Ilahi. Artikel ini berfokus pada pengalaman Baqa kesinambungan kesadaran setelah penghancuran diri Fana. Sebagai fenomena yang dapat dianalisis melalui metode Epoche Husserl, yang menanggukkan asumsi duniawi empiris untuk mengungkapkan struktur kesadaran yang murni. Argumen utamanya adalah Baqa dan Epoche memiliki struktur fenomenologis yang paralel, keduanya membutuhkan penanggukan diri agar realitas yang lebih dalam dapat hadir secara otentik. Studi ini bertujuan untuk meneliti bagaimana kerangka kerja fenomenologis Husserl dapat berfungsi sebagai instrumen analitis untuk memahami pengalaman mistik sufi dalam konteks pemikiran Muslim Kontemporer. Dengan menggunakan Pendekatan Kualitatif yang berdasarkan tinjauan literatur (*Library Research*), penelitian ini mengintegrasikan tiga perspektif analitis; hermeneutika teks-teks Sufi klasik, psikologi pengalaman spiritual dan pemeriksaan Sosiologis Antropologis Mistisisme sebagai fenomena Budaya. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan Fenomenologis Husserlian tidak hanya relevan secara metodologis, tetapi membuka ruang epistemik baru bagi pemikiran Muslim Kontemporer untuk secara kritis dan transformatif merefleksikan warisan spiritual Sufinya.

Kata Kunci : Baqa, Epoche, dan Sufisme

ABSTRACT

Sufism, as a tradition of Islamic mysticism, places the human spiritual journey at the core of the divine quest. This article focuses on the experience of Baqa, the continuity of consciousness after the annihilation of the Fana self. As a phenomenon that can be analyzed through Husserl's Epoche method, which suspends empirical worldly assumptions to reveal the pure structure of consciousness. The main argument is that Baqa and Epoche have parallel phenomenological structures, both requiring self-suspension so that deeper realities can be authentically present. This study aims to examine how Husserl's phenomenological framework can function as an analytical instrument to understand Sufi mystical experience in the context of contemporary Muslim thought. Using a qualitative approach based on a literature review (Library Research), this study integrates three analytical perspectives: the hermeneutics of classical Sufi texts, the psychology of spiritual experience, and a socio-anthropological examination of Mysticism as a cultural phenomenon. These findings demonstrate that the Husserlian Phenomenological approach is not only methodologically relevant, but opens up new epistemic spaces for contemporary Muslim thought to critically and transformatively reflect on its Sufi spiritual heritage.

Keywords: *Baqa, Epoche and Sufism*

PENDAHULUAN

Tasawuf telah lama diakui sebagai arus spiritual terdalam dalam peradaban Islam, merepresentasikan sebuah tradisi di mana jiwa manusia menempuh perjalanan yang terstruktur dan penuh disiplin menuju kedekatan Ilahi.¹ Sepanjang berabad-abad kajian akademis, jalan sufi telah didokumentasikan sebagai sebuah perkembangan bertahap melalui Maqamat dan Ahwal, yang bermuara pada pengalaman transformatif berupa Fana dan Baqa. Pengalaman-pengalaman ini telah menarik perhatian yang mendalam bagi para Teolog, Sejarawan Agama maupun

¹ Sihabuddin Sihabuddin, "Pendekatan Fenomenologi Dalam Studi Islam," *Autentik: Jurnal Pengembangan Pendidikan Dasar* 2, no. 2 (2020): 108–14, <https://doi.org/10.36379/autentik.v2i2.28>.

Filsuf komparatif.² Sehingga menjadikan Tasawuf sebagai salah satu dimensi warisan intelektual dan spiritual Islam yang paling inklusif untuk dikaji. Sejalan dengan itu Fenomenologi Husserl yang berpijak pada metode Epoche yakni penanggungan sistematis atas asumsi-asumsi keseharian serta prinsip intentionality kesadaran selalu terarah pada sesuatu yang telah menjadi salah satu kerangka epistemologis paling berpengaruh dalam Filsafat Barat abad ke 20.³ Proyek mendasar Husserl adalah kembali kepada Lebenswelt, dunia hidup dari pengalaman langsung, sebagai landasan tak reduksi dari seluruh pengetahuan yang otentik. Dalam lingkup studi Agama yang lebih luas untuk menerangi struktur kesadaran religius, praktik ritual, dan pengalaman mistis lintas berbagai tradisi.

Meskipun kedua tradisi tersebut telah berkembang sangat kaya, celah yang cukup signifikan dalam tubuh literatur yang ada. Mayoritas kajian Fenomenologis yang diaplikasikan pada mistisisme Islam yang masih terperangkap pada tataran deskriptif semata. Mencatat dan mendokumentasikan praktik serta kondisi spiritual sufi tanpa menyelami struktur-struktur kesadaran yang menjadi fondasinya. Di sisi lain, fenomenologi Husserlian selama ini dikembangkan secara eksklusif dalam kerangka asumsi Filosofis Barat. Struktur Fenomenologis Baqa, kondisi kesadaran spiritual yang bertahan dan mengukuh pasca Fana, sebagai objek analisis Filosofis yang berdiri sendiri. Umumnya mereduksi Baqa menjadi pembahasan Teologis tentang penyatuan dengan Tuhan atau menempatkan sebagai tahap sekunder Filosofisnya diterima tanpa pernah didemonstrasikan secara argumentatif.⁴ Epoche Husserlian, sebagai tindakan terlatih dalam menanggukkan diri empiris secara struktural berkorespondensi dengan dinamika Fana dan distabilisasi kesadaran dalam Baqa. Kekosongan ini terasa semakin mendesak di tengah tumbuhnya urgensi dalam wacana intelektual Muslim kontemporer untuk membangun kerangka yang tidak derivatif dari Filsafat Barat, namun tidak menutup diri

² Nikos Yiangou, “Transpersonal Dimensions in Islamic Spirituality,” *International Journal of Transpersonal Studies* 38, no. 2 (2019): 5.

³ Miroslav Gejdoš and Mária Hrobková, “Edmund Husserl And His Approach To The Phenomenon,” *INTERNATIONAL JOURNAL OF NEW ECONOMICS AND SOCIAL SCIENCES (IJONESS)* 18, no. 2 (2023): 233–44.

⁴ Bence Peter Marosan, “The Impact of Transcendental Turn on Husserl’s Early Notion of Metaphysics and His Peculiar Argument for the Existence of God,” *Phenomenology and Transcendental Idealism*, 2025, 347–63.

secara devensif dari kemungkinan analitisnya. Pergulatan manusia atas dirinya pada perombakannya dan rekonstruksinya melalui pengalaman mistis dengan demikian masih menunggu untuk diteorikan secara memadai di persimpangan antara Fenomenologi Husserl dan pemikiran sufi.

Charles J. Adams, salah satu sarjana studi Islam paling berpengaruh, membedakan dua orientasi besar dalam pengkajian Islam.⁵ Pertama, pendekatan normatif yang bertumpu pada komitmen keagamaan dan mencerminkan keterlibatan subjektif peneliti dengan objek kajiannya, dengan harapan bahwa hasil yang diperoleh akan selaras dengan keyakinan yang dianut. Kedua, pendekatan deskriptif yang berupaya memahami agama secara objektif sebagai fenomena yang dapat diamati dan ditelaah, dengan memanfaatkan beragam perangkat keilmuan yang mencakup tiga domain pengetahuan fenomenologi, ilmu sosial, serta kajian filologis dan historis. Dalam artikel ini, pendekatan deskriptif fenomenologis menjadi pilihan metodologis utama yang menyediakan ruang epistemik yang paling memadai untuk menangkap struktur pengalaman mistis sufi.

Di antara berbagai pendekatan dalam studi agama, fenomenologi menempati posisi yang paling dominan dan didukung oleh khazanah literatur yang paling luas. Ia dikarakterisasikan sebagai sistem pengetahuan yang paling komprehensif, holistik, dan tidak eksklusif mampu merangkul beragam dimensi pengalaman keagamaan tanpa mereduksinya ke dalam satu kerangka tunggal yang menyempitkan. Secara historis, pendekatan ini pertama kali memasuki arena akademik pada awal abad ke-20 sebagai bagian dari tradisi intelektual Eropa yang dikenal sebagai *Religionswissenschaft*, sebuah proyek keilmuan yang bertujuan mengkaji agama secara objektif dan sistematis.⁶ Namun di balik dominasinya tersimpan sebuah paradoks semakin hangat pula perdebatan tentang apa yang sebenarnya Fenomenologi Agama itu sendiri. Batas-batas definisinya terus diperebutkan dan perbedaan pemahaman semakin berkembang seiring meluas penerapannya.

Keadaan ini menggaris bawahi urgensinya menjadi medan

⁵ Samsul Bahri Mahridawati, “Studi Islam Melalui Pendekatan Fenomenologi (Telaah Pemikiran Annemarie Schimmel),” *Tarbawi* 11, no. 02 (2023): 19, <https://doi.org/10.62748/tarbawi.v11i02.47>.

⁶ Jan M F Van Reeth, “The Scientific Approach of Religious Studies,” *Analecta Bruxellensia* 23, no. 1 (2023): 131–44.

perjumpaan intelektual yang terus hidup dan produktif. Penelitian ini bertujuan menganalisis kesenjangan yang telah diidentifikasi dengan menjalankan analisis Fenomenologis yang sistematis atas dasar pengalaman mistis sufi, memusatkan perhatian secara khusus pada hubungan struktural antara Baqa dan Epoche Husserlian sebagai dua tindakan kesadaran yang paralel dalam menyingkap dimensi-dimensi kemanusiaan yang lebih dalam. Penelitian ini memetakan arsitektur Fenomenologis dari Fana dan Baqa, sebagai struktur pengalaman yang dapat dianalisis melalui teori Epoche, reduksi eidetik, dan intentionality dengan cara yang ketat namun tetap menghormati integritas tradisi sufi.

Istilah fenomenologi berasal dari bahasa Yunani, khususnya *phainestai* yang berarti menunjukkan atau menampakkan diri sendiri. Edmund Husserl menetapkan aksioma epistemologis ini antara tahun 1859 dan 1938.⁷ Menggunakan konsep Epoche yang menekankan diri sendiri atau menetapkan diri dalam kesadaran. Sebagai pendahulu filsafat, fenomena ini sudah ada sebelum Husserl muncul, sejak tahun 1765 dan kemudian disebutkan dalam salah satu karya filsafat Immanuel Kant. Pada masa Kant, fenomena ini belum sepenuhnya dan secara spesifik dapat didefinisikan. Setelah penjelasan Hegel, istilah fenomenologi menjadi lebih jelas.⁸ Definisi fenomenologi yang diberikan oleh Hegel adalah Pengetahuan sebagaimana ia tampil atau hadir terhadap kesadaran.

Memahami agama melalui metode fenomenologi yang tidak berarti memilih antara agama fenomenologis atau agama historis. Melainkan mengevaluasi kedua aspek melalui kolaborasi, analogi atau timbal balik. Ketegangan antara upaya memahami sejarah fenomena agama berdasarkan asal-usul perkembangannya adalah hal yang sehat. Fenomenologi agama tidak bergantung pada verifikasi dan penjelasan analitis atas semua bukti, sementara bidang studi lain secara khusus berfokus pada studi agama. Namun, fenomena ini melibatkan koordinasi data agama untuk menentukan hubungan dan mengompilasi fakta sesuai dengan hubungan tersebut.

Dalam konteks Agama, mistis merujuk pada pengetahuan atau ajaran pada keyakinan tentang Tuhan yang diperoleh melalui meditasi atau

⁷ Sudarman, "Fenomenologi Husserl Sebagai Metode Filsafat Eksistensial," *Jurnal Lintas Agama* 9, no. 2 (2014): 103–13.

⁸ Jitendra Sabar and Patitapaban Das, "Immanuel Kant: A Forerunner of Phenomenology," *Journal of Philosophy and the Life-World* 27 (2025).

praktik ritual. Pengetahuan mistis adalah hubungan antara sebab dan akibat yang tidak dapat dipahami dengan mata telanjang. Meskipun beberapa aspek pengetahuan ini didukung secara empiris. Berdasarkan sifatnya, mistis dibagi menjadi dua kategori, yaitu mistis biasa dan mistis magis. Mistis biasa adalah mistis yang tidak mengandung kekuatan seperti Islam dan Tasawuf. Di sisi lain, mistis magis adalah mistis yang mengandung kekuatan.

Tasawuf sebagaimana dikenal dalam mistisisme Islam, merupakan fenomena keagamaan yang telah manifes.⁹ Namun, tasawuf sebagai institusi keagamaan tidak hanya dipengaruhi secara mendalam oleh kehidupan keagamaan, tetapi juga berdampak pada berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk kehidupan sosial. Di sisi lain, sebagian orang memandang tasawuf sebagai faktor yang berkontribusi terhadap kemunduran Islam. Menurut pandangan mereka, tasawuf mengajarkan vitalitas dan kepasifan dengan fokus hanya pada masalah individu sebagai tujuan utama. Akibatnya, tasawuf mengembangkan sikap terhadap keberadaan manusia dan mendorong orang untuk mengubah norma-norma sosial mereka.

Mistis sufistik merujuk pada aspek spiritual dan mistis dalam sufisme, yang merupakan praktik esoteris dalam islam yang berfokus pada cara-cara pribadi dan tenang untuk mencapai ilahi dan kedekatan dengan Tuhan melalui penggunaan batin, rasa dan emosi.¹⁰ Aspek mistis mendorong tindakan untuk sepenuhnya mengalami Tuhan untuk mengekspresikan diri kepada Sang pencipta.

Pendekatan fenomenologis dalam penelitian mistisisme sufi bertujuan untuk memahami dan menggambarkan penelitian mistisisme Sufi dari perspektif individu, tanpa dipengaruhi oleh teori atau asumsi lain.¹¹ Pendekatan ini berfokus pada pengalaman subjektif dan batiniah seorang individu sufi dengan menganalisis fenomena pengalaman tersebut dengan menghubungkannya dengan konteks alami yang melingkupinya.

⁹ Mustofa Anshori Lidinillah, "Tasawuf: Suatu Alternatif Spiritual Bagi Sosialitas Manusia," *Jurnal Edisi Khusus Agustus 97*, n.d.

¹⁰ Muhammad Shahzad Fareed et al., "Sufism: Understanding Sufism: A Multi Dimensional Phenomenon," *Journal of Peace, Development and Communication* 6, no. 03 (2022).

¹¹ S M Hidayatulah, "Mistisisme Dalam Perspektif Filsafat Analitik: Antara Wittgentein Dan Mehdi Ha'iri Yazdi," *Filsafat*, 2004, <https://jurnal.ugm.ac.id/wisdom/article/view/31356>.

Pendekatan ini memungkinkan mereka untuk memandang kembali pada pengalaman spiritual, sehingga pemahaman tentang realitas spiritual menjadi lebih jelas. Fenomenologi menciptakan ruang agar sufisme dapat dilihat dengan jelas dan obyektif tanpa disaring oleh interpretasi lain yang mungkin tidak sejalan dengan keyakinan mereka sendiri. Fenomenologi memungkinkan kita untuk memahami praktik spiritual sufisme seperti meditasi, zikir, atau muhasabah tidak hanya sebagai ritual, tetapi juga sebagai pengalaman kehidupan sehari-hari.

Artikel ini bertujuan untuk menyampaikan esensi atau inti dari mistisisme, bukan sekadar deskripsi permukaan. Artikel ini memiliki fokus penelitian pada pengalaman mistis sufi yang dapat dipahami melalui pendekatan fenomenologis dan apa saja karakteristik atau struktur esensial dari pengalaman sufi yang terungkap melalui analisis fenomenologis. Dengan memiliki fokus utama pada penelitian ini dapat menggali pengalaman batin sufi bukan hanya sekedar mengkaji sejarah atau ajarannya.

Pada tataran Teoritis, studi ini hadir sebagai salah satu upaya pertama yang secara serius menempatkan Baqa bukan sebagai titik akhir perjalanan Teologis seorang Sufi, melainkan sebuah mode kesadaran manusia yang memiliki struktur Fenomenologisnya sendiri. Struktur yang dapat dipetakan dan dianalisis secara ketat melalui kategori-kategori Husserlian. Langkah pembingkai ulang ini pergeseran terminologis dan memindahkan Baqa dari posisi marginal dalam wacana Teologi Islam menuju jantung percakapan Filosofis lintas peradaban yang selama ini didominasi oleh tradisi Barat.

Artikel ini menunjukkan bahwa Fenomenologi Husserlian, ketika dibawa melampaui batas-batas asal-usul Geografis dan Kulturalnya. Fenomenologi mengalami pembaruan dan pedalaman melalui perjumpaan tersebut. Kategori-kategori Epoche dan intentionality memperoleh dimensi makna lebih hidup ketika dihadapkan dengan tradisi pergulatan eksistensial yang dihidupi dengan segenap keberadaan manusia. Bagi wacana intelektual Muslim Kontemporer, sebuah demonstrasi bahwa warisan mistis Sufi dibuang demi modernitas. Ia adalah sumber daya epistemologis yang masih berdetak dan mampu memasuki arus-arus Filsafat modern. Dengan demikian, studi ini membuka sebuah ruang intelektual yang baru tidak tunduk sepenuhnya pada Logika Filsafat Barat, namun juga tidak menutup diri dibalik benteng tradisionalisme yang defensif. Di ruang itulah pergulatan manusia atas kesadaran, sebagaimana

diartikulasikan oleh Husserl di satu sisi dan para maestro sufi di sisi lain. Akhirnya dapat dipahami sebagai dua ekspresi berbeda dari satu pencarian manusiawi yang sama dalam pencarian tentang apa artinya menjadi manusia secara penuh dan sadar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan Pendekatan Kualitatif dengan metode kajian pustaka sistematis *systematic literature review*, yakni mengumpulkan, memilah dan mensintesis informasi melalui pemahaman mendalam serta penerapan kritis teori-teori yang termuat dalam berbagai karya tulis yang relevan dengan fokus penelitian.¹² Objek kajian penelitian ini menjadi struktur kesadaran mistis dan korespondensinya dengan kategori Fenomenologis. Pada dasarnya adalah objek yang hidup dalam teks, dalam ekspresi kontemplatif dan dalam tradisi pemikiran yang telah terakumulasi selama berabad-abad. Dengan demikian teks menjadi medan utama pada pengalaman mistis Sufi menemukan artikulasinya.

Dua sumber literatur primer menjadi titik tolak kajian ini. Pertama, artikel berjudul Integritas Sufisme dan Psikologi Transpersonal: Eksplorasi pengalaman Mistis dalam kesehatan mental karya Faiz Musthofa Abbas yang dipublikasikan dalam Jurnal Studi Islam.¹³ Sebuah kajian yang menjembatani dimensi mistis sufisme dengan kerangka psikologi transpersonal dalam konteks kesehatan mental. Kedua, artikel berjudul Studi Islam melalui Pendekatan Fenomenologi: Telaah pemikiran Annemarie Schimmel yang terbit dalam Jurnal Tarbawi: Jurnal Pendidikan dan Keagamaan.¹⁴ Sebuah telaah yang mengeksplorasi bagaimana fenomenologi digunakan sebagai alat metodologis dalam membaca dan memahami tradisi Islam, khususnya dimensi spiritual. Kedua sumber ini dipilih secara strategis dan menjadi fondasi penelitian psikologi eksperiensial dan fenomenologis metodologis.

Dalam menganalisis permasalahan yang dirumuskan, penelitian ini

¹² Michael Mayer, "Theoretical Framework of This Research," in *Spanning Organisational and Geographical Boundaries: Understanding Supply Chain Risk Management in Hidden Champions* (Springer, 2026), 37–44.

¹³ Muhammad Syauqi Arinal Haq, Suadi Saad, and Masykur Wahid, "Relevansi Tasawuf Terhadap Krisis Kesehatan Mental," *Jurnal Alwatzikhoebillah: Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Humaniora* 12, no. 1 (2026): 151–64.

¹⁴ Siddiq Ali Chishti and Sharafat Ali Khan, "Annemarie Schimmel: A Study of Her Life and Academic Quest for Understanding Islam and Muslim Culture," *Al-Qamar* 6, no. 1 (2023): 1–12.

mengintegrasikan tiga pendekatan Fenomenologis. Pendekatan Hermeneutika digunakan untuk menafsirkan teks-teks sufi klasik sebagai ekspresi kesadaran yang memiliki struktur yang dapat dibaca dan dimaknai. Pendekatan Psikologis digunakan untuk menelaah pengalaman mistis dari sudut pandang kejiwaan manusia, melihat bagaimana Fana dan Baqa beroperasi sebagai proses transformasi diri yang memiliki dimensi Psikologis yang terukur. Pendekatan Sosiologis Antropologis digunakan untuk menempatkan pengalaman mistis dalam konteks Sosial Budaya yang lebih luas.

Melalui tiga pendekatan tersebut, analisis data dilakukan secara berlapis terhadap dua pertanyaan penelitian utama. Pada pertanyaan pertama mengenai pemetaan struktur Fenomenologis Fana dan Baqa, pengalaman mistis dalam teks-teks sufi klasik dipetakan ke dalam tiga kategori Husserlian secara sistematis. Kategori Epoche mengungkap bahwa Fana mereplesikan logika penagguhan kesadaran empiris. Sebuah Epoche yang tidak prosedural Filosofis, melainkan dihidupi secara eksistensial melalui penyerahan diri yang terlatih dan bertahap. Kategori reduksi eidetik mengidentifikasi tiga esensi invariant Baqa, yang konsisten muncul lintas tokoh dan lintas era.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mistisisme pada dasarnya merupakan salah satu bentuk pengalaman Keagamaan yang paling fundamental dalam tradisi Filsafat.¹⁵ Sebuah pengalaman yang kerap diselimuti perangkat terminologi metafisik yang meski berguna tidak sepenuhnya bebas dari kelemahan, terutama dalam hal keterbatasan bahasa dan kecenderungan klasifikasi yang menyederhanakan. Hakikatnya, pengalaman mistis bersifat esoteris karena berlangsung di wilayah paling dalam dari eksistensi manusia. Manusia secara kodrati menghitung ruang batin sebagai salah satu kekuatan terdalam dalam kehidupannya, dan dari ruang itu kebebasan tumbuh secara organik menuju hubungannya yang paling intim dengan pusat kosmik atau dalam terminologi Teologis dengan Tuhan.

Pendekatan Fenomenologis menawarkan kerangka yang memadai untuk memahami Pengalaman mistis sufi. Berbeda dari pendekatan doktrinal yang menilai pengalaman berdasarkan kesesuaian dengan teks normatif atau pendekatan historis yang mereduksinya menjadi peristiwa

¹⁵ Muzairi, “(Mystical Experience) Dan Ciri-Cirinya,” *Religi* 10 (n.d.): 51–66.

yang dapat diferivikasi, fenomenologi berfokus pada esensi pengalaman itu sendiri.¹⁶ Sebagaimana ia hadir dan dirasakan dari dalam tanpa mediasi penilaian eksternal. Pendekatan ini memungkinkan kekayaan dan keragaman pengalaman mistis sufi dipahami dari sudut pandang internal tanpa mereduksinya menjadi fenomena psikologis semata atau mengurungnya dalam kandang dogma Teologis. Mistisisme dengan demikian diperlakukan sebagai realitas primer yang menuntut atas penjelasannya sendiri.

Dalam kerangka ini Fana, peleburan dan peluruhan ego bukan konsep abstrak yang hanya hidup dalam teks spekulatif. Ia adalah realitas yang dialami secara langsung oleh sang sufi yaitu, sebuah kondisi seluruh atribut diri empiris yang ditanggihkan melalui penyerahan total yang lahir dari disiplin spiritual panjang. Korespondensi pertama dengan Epoche Husserlian menemukan kekuatan argumentatifnya.¹⁷ Sebagaimana Husserl mensyaratkan penanggihan *bracketing* atas asumsi-asumsi dunia demi menghadirkan kesadaran. Keduanya adalah gerakan yang sama dalam arah yang sama, mundur dari permukaan demi menembus ke dalam.

Tasawuf sebagai cabang Islam yang paling eksplisit mendorong perjalanan spiritual ini menempatkan seluruh prosesnya dalam keselarasan dengan kehendak Allah.¹⁸ Secara Psikologis Tasawuf menawarkan pengalaman transformatif yang membawa kesadaran manusia ke tingkat yang lebih tinggi melalui pengendalian diri dari mistik yang terstruktur. Landasan Filosofis yang menopang tasawuf bertumpu pada keyakinan bahwa karena Tuhan pada hakikatnya adalah realitas spiritual, satu-satunya untuk berhubungan dengan-Nya adalah melalui dimensi ruhani dalam diri manusia, bukan menjadi konstruksi intelektual semata. Dengan demikian, tasawuf adalah tubuh pengetahuan yang secara sistematis membahas manusia dapat melampaui kecenderungannya yang dapat merugikan diri sendiri. Mengarahkan seluruh pikiran dan perasaan menuju Tuhan hingga Tuhan dapat dalam mengungkapkan para sufi “dilihat

¹⁶ Kusuma and Syafullah Neti, “Pendekatan Fenomenologi Dalam Studi Islam (Menemukan Makna Dalam Pengalaman Agama),” *Ihsanika Ypeðume.u: Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Ibnu Sina Ajibarang* 2, no. 2 (2024): 237–43.

¹⁷ Müfit Saruhan, “Metaphysical and Phenomenological Doubt in the Search for Truth: A Comparative Study of Al-Ghazālī and Edmund Husserl,” *Intellectual Discourse* 33, no. 3 (2025).

¹⁸ I Wayan Sudirana, “Tradisi Versus Modern: Diskursus Pemahaman Istilah Tradisi Dan Modern Di Indonesia,” *Mudra Jurnal Seni Budaya* 34, no. 1 (2019): 127–35, <https://doi.org/10.31091/mudra.v34i1.647>.

dengan mata yang terbuka.”

Fenomenologi mengkonfirmasi bahwa tujuan utama Tasawuf adalah melampaui ego dan mencapai titik kesadaran yang lebih tinggi. Melalui reduksi eidetik Husserlian, analisis teks-teks Sufi klasik mengidentifikasi tiga esensi invariant yang secara konsisten hadir dalam deskripsi Baqa. Kehadiran kesadaran yang jernih dan stabil, transformasi batas antara subjek dan objek pengalaman spiritual, serta orientasi kesadaran yang terarah penuh dan eksklusif pada yang ilahi. Sementara melalui kategori intentionality, terbukti bahwa Baqa sebuah mode kesadaran yang telah bertransformasi sepenuhnya terarah secara total pada realitas ilahi sebagai satu-satunya horizonnya.

Pengalaman batin yang memungkinkan manusia berhubungan dengan pusat kosmik atau Tuhan adalah hasil dari sebuah proses pengembangan kebebasan yang bertahap dan terstruktur. Dalam tradisi Sufi, proses ini melalui jalan panjang riyadhah dan mujahadah yaitu latihan spiritual yang secara sistematis mendisiplinkan diri untuk melepaskan pegangan pada dunia empiris demi membuka ruang bagi yang ilahi. Struktur proses inilah yang menjadi medan perbandingan paling produktif antara Baqa dan Epoche Husserlian.

Perbandingan ini memperlihatkan bahwa fenomenologi Husserlian, ketika dipertemukan secara serius dengan tradisi Sufi, tidak hanya berhasil menerangi struktur pengalaman mistis dari luar, ia sendiri mengalami pendalaman dan perluasan yang produktif. Kategori-kategorinya memperoleh dimensi makna baru yang tidak dapat diperoleh semata-mata dari dalam tradisi Filsafat Barat. Sebaliknya, tradisi Sufi memperoleh bahasa analitik yang memungkinkan pengalamannya dikomunikasikan dalam forum akademis lintas peradaban tanpa kehilangan integritasnya. Dalam pertemuan inilah terletak kontribusi terpenting artikel ini, menunjukkan bahwa Epoche dan Baqa berada pada tingkat yang paling dalam, dua nama berbeda untuk satu pergulatan manusiawi yang sama dan pergulatan untuk melampaui diri demi menemukan diri yang sesungguhnya.

Struktur Fenomenologis Fana dan Baqa dalam Kategori Epoche Husserlian

Mistisisme pada dasarnya merupakan salah satu bentuk pengalaman keagamaan paling fundamental dalam tradisi Filsafat. Sebuah pengalaman yang oleh para pemikir kerap diselimuti perangkat terminologi metafisik

dalam hal keterbatasan bahasa dan kecenderungan klasifikasi yang menyederhanakan.¹⁹ Hakikatnya, pengalaman mistis bersifat esoteris karena ia berlangsung di wilayah paling dalam dari eksistensi manusia. Manusia secara kodrati menghuni ruang batin sebagai salah satu kekuatan terdalam dalam kehidupannya, dan dari ruang itulah kebebasan tumbuh secara organik menuju hubungannya yang paling intim dengan pusat kosmik atau dalam terminologi teologis, dengan Tuhan.

Edmund Gustav Albrecht Husserl, yang lebih dikenal dengan nama Edmund Husserl. Lahir pada 8 April 1859 di Prossnitz, Moravia, wilayah yang kini menjadi bagian dari Republik Ceko, namun tumbuh dan berkembang intelektualnya di Jerman. Ia menempuh pendidikan dalam bidang sains, matematika, dan Filsafat di Universitas Leipzig, Berlin, dan Wina, sebelum mengabdikan karier akademisnya sebagai pengajar di Universitas Gottingen dan kemudian Freiburg, tempat ia juga menutup usia pada 26 April 1938 di umur 79 tahun. Husserl diakui secara universal sebagai bapak fenomenologi modern, seorang pemikir yang dengan berani menyinggalkan orientasi positivistik yang mendominasi sains dan Filsafat pada masanya, dan menggantinya dengan pengutamaan pengalaman subjektif sebagai sumber sejati dari seluruh pengetahuan kita tentang fenomena objektif.²⁰

Keberanian intelektual Husserl lahir dari sebuah diagnosis yang tajam. Filsafat pada zamannya terlalu dikuasai oleh empirisisme, psikologisme, dan saintisme yang hanya mengandalkan pandangan objektif kuantitatif dan mengabaikan dimensi pengalaman subjektif manusia yang justru menjadi tanah tempat semua pengetahuan berakar. Sebagai responnya, Husserl mengajak filsafat untuk kembali kepada *zu den Sachen selbst* untuk kembali kepada benda-benda itu sendiri, melihat realitas sebagaimana ia sungguh-sungguh hadir tanpa prasangka atau asumsi yang membatasinya.²¹ Untuk mewujudkan seruan ini, ia mengembangkan metode fenomenologi yang bertumpu pada konsep *Epoche* yaitu, penangguhan penilaian atas seluruh asumsi yang selama ini diterima begitu saja, serta tiga tahap reduksi yang bekerja secara berlapis. Reduksi fenomenologis yang membawa kesadaran kembali pada

¹⁹ Mirosław Kiwka, "The Nature of Mystical Experience from Various Philosophical Perspectives.," *Collectanea Theologica* 95, no. 3 (2025).

²⁰ Luan Marcos Portes, "A FENOMENOLOGIA DE HUSSERL: Nova Abordagem Epistemológica," *Revista Paranaense de Filosofia* 4, no. 2 (2024): 15–44.

²¹ Elen Riot, "Husserl: Reason and Emotions in Philosophy," 2023.

pengalaman murni, reduksi eidetis yang menyaring esensi invariant dari setiap fenomena, dan reduksi transendental yang mengungkap struktur kesadaran itu sendiri sebagai fondasi terakhir dari semua pengalaman. Tujuan keseluruhan proyek ini adalah menghasilkan pengetahuan yang bukan sekadar dugaan atau hipotesis, melainkan pengetahuan yang benar-benar mendasar, otentik, dan dapat dipertanggungjawabkan secara filosofis.

Melalui kategori Epoche, analisis menunjukkan bahwa Fana mereplikasi logika penanggungan kesadaran empiris secara struktural. Sebagaimana Husserl mensyaratkan penanggungan atas asumsi-asumsi dunia sehari-hari demi menghadirkan kesadaran dalam bentuknya yang paling murni, Fana mensyaratkan penanggungan atas keseluruhan diri empiris melalui penyerahan total yang lahir dari disiplin spiritual yang panjang.²² Ia adalah realitas yang dialami secara langsung oleh sang Sufi, sebuah Epoche yang tidak bersifat prosedural Filosofis melainkan dihidupi secara penuh dalam setiap dimensi eksistensinya. Keduanya adalah gerakan yang sama dalam arah yang sama, mundur dari permukaan demi menembus ke dalam.

Dalam kerangka pemikiran Husserl, pencapaian hakikat yang murni tidak dapat diraih secara langsung tanpa melalui sebuah proses pembersihan dan penyaringan yang ia sebut sebagai reduksi. Hakikat murni yang dimaksud adalah kondisi ketika seseorang berhasil sampai pada *zur den Sachen selbst* benda-benda itu sendiri, sebagaimana adanya sebuah semboyan yang menjadi roh dari seluruh proyek fenomenologi Husserlian. Untuk mencapai kondisi tersebut, Husserl mengidentifikasi tiga lapisan reduksi yang bekerja secara bertahap dan saling melengkapi.

a. Reduksi Eidetik

Lapisan pertama adalah reduksi eidetis, yakni proses lebih lanjut yang melampaui keragaman penampakan empiris untuk sampai pada esensi tunggal yang tersembunyi di baliknya. Dalam reduksi ini, seluruh perbedaan dan variasi yang melekat pada berbagai objek, baik dalam persepsi nyata maupun dalam imajinasi, satu per satu dieliminasi dan ditempatkan dalam tanda kurung, hingga yang tersisa hanyalah satu eidos,

²² Maurizio Trudu, "Epoché as the Breakthrough of the Natural Attitude," *Philosophy* 14, no. 3 (2024): 138–44.

satu inti hakiki yang tidak dapat direduksi lebih jauh.²³ Hakikat yang dimaksud Husserl di sini bukan sekadar definisi konseptual, melainkan sebuah pengertian yang murni, struktur dasarnya yang mencakup hal-hal paling fundamental dan hakiki dari suatu fenomena, sekaligus seluruh relasi esensialnya dengan objek-objek lain yang hadir dalam kesadaran. Reduksi eidetis dengan demikian bukan penghapusan realitas melainkan penajaman pandangan. Sebuah cara untuk melihat lebih dalam, menembus lapisan-lapisan kebetulan demi menjangkau apa yang niscaya dan tak tergantikan.

Analisis teks-teks Sufi klasik berhasil mengidentifikasi tiga esensi invariant Baqa, yang secara konsisten hadir lintas tokoh dan lintas era. Pertama, kehadiran kesadaran yang jernih dan stabil yang tidak lagi terganggu oleh fluktuasi dunia empiris. Kedua, transformasi batas antara subjek dan objek pengalaman spiritual sehingga yang menyaksikan dan yang disaksikan melebur dalam satu kesadaran yang utuh. Ketiga, orientasi kesadaran yang terarah penuh dan eksklusif pada yang ilahi sebagai satu-satunya horizon yang tersisa. Tasawuf dalam hal ini adalah tubuh pengetahuan yang secara sistematis membahas bagaimana manusia dapat melampaui kecenderungan-kecenderungannya yang membatasi diri, mengarahkan seluruh pikiran dan perasaannya menuju Tuhan dalam ungkapan para Sufi.²⁴ Tuhan dapat dilihat dengan mata yang terbuka. Landasan filosofis yang menopang keyakinan ini bertumpu pada kesadaran bahwa karena Tuhan pada hakikatnya adalah realitas spiritual, satu-satunya jalan untuk berhubungan dengan-Nya adalah melalui dimensi ruhani dalam diri manusia, bukan melalui jasad atau konstruksi intelektual semata.

b. Reduksi Fenomenologis

Reduksi fenomenologis, yakni proses penyaringan pengalaman demi mencapai fenomena dalam kemurniannya yang paling sejati. Dalam reduksi ini, setiap subjek dituntut untuk melepaskan dirinya dari berbagai penafsiran yang biasanya membungkus pengalaman termasuk pandangan

²³ Marius Bytautas, "What Is Reduction in Phenomenology, Really? An Attempt to Get to the Essence of the Phenomenon," *International Journal of Qualitative Methods* 24 (2025): 16094069251360316.

²⁴ Andi Wahyudi and Muzakkir Syahrul, "The Concepts of Al-Fana' and Al-Baqa' in Hasan Hanafi's Thought and Their Implications in Contemporary Life: Konsep Al-Fana' dan Al-Baqa' dalam Pemikiran Hasan Hanafi Dan Implikasinya Dalam Kehidupan Kontemporer," *Jurnal Usuluddin* 53, no. 2 (2025): 77–108.

keagamaan, norma adat istiadat, maupun asumsi-asumsi ilmu pengetahuan yang telah mengendap menjadi prasangka. Apabila proses pelepasan ini berhasil dilakukan, maka yang tersisa adalah fenomena itu sendiri dalam wujudnya yang paling asli dan tidak terdistorsi. Inilah yang oleh Husserl disebut *Epoche*, sebuah tindakan menempatkan realitas benda-benda di luar diri kita "di dalam tanda kurung," untuk menunda penilaian atasnya demi membiarkan fenomena itu menampakkan dirinya sendiri secara bebas.²⁵ Melalui reduksi ini, Husserl secara sadar meninggalkan apa yang ia sebut sebagai sikap alamiah. Kecenderungan manusia pada umumnya untuk menerima benda-benda secara langsung begitu saja tanpa pernah mempertanyakannya sebagai gejala kesadaran, yang kemudian muncul ke permukaan setelah sikap alamiah itu ditanggihkan, adalah fenomena itu sendiri dalam kualitasnya sebagai peristiwa kesadaran yang murni. *Baqa* sebuah mode kesadaran yang telah bertransformasi sepenuhnya.

Titik Temu Antara *Epoche* Husserlian dan *Baqa* dalam Filosofis

Pengalaman batin yang memungkinkan manusia berhubungan dengan pusat kosmik atau Tuhan adalah hasil dari sebuah proses pengembangan kebebasan yang bertahap dan terstruktur. Dalam tradisi Sufi, proses ini tidak terjadi secara spontan melainkan melalui jalan panjang *riyadhah* dan *mujahadah*.²⁶ Latihan spiritual yang secara sistematis mendisiplinkan diri untuk melepaskan pegangan pada dunia empiris demi membuka ruang bagi yang ilahi. Alam semesta dalam pandangan mistisisme Sufi bukan entitas tunggal yang monistik, melainkan realitas yang tersusun dari berbagai unsur yang kaya dan beraneka ragam. Keberagaman ini menjadi ekspresi dari harmoni kesatuan yang lebih dalam harmoni yang hanya dapat dirasakan oleh kesadaran yang telah melampaui dirinya sendiri melalui *Fana* dan mencapai stabilitas baru dalam *Baqa*. Struktur proses inilah yang menjadi medan perbandingan paling produktif antara *Baqa* dan *Epoche* Husserlian.

Pada titik temu, kedua tradisi berbagi tiga struktur kesadaran yang secara mengejutkan paralel. Pertama, baik *Epoche* maupun jalan menuju *Baqa* sama-sama mensyaratkan penanguhan aktif dan terlatih atas mode

²⁵ Luis Villoro, "The 'Reduction to Immanence' in Husserl," in *The New Yearbook for Phenomenology and Phenomenological Philosophy* (Routledge, 2022), 220–38.

²⁶ Muhammad Ahmad Ibrahim Aljahsh, "From Practice to Metaphysics: The Evolution of Spiritual Stations in Ibn 'Arabī's Thought," *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam* 15, no. 2 (2025): 289–312.

kesadaran biasa sebagai prasyarat untuk mengakses lapisan realitas yang lebih dalam. Epoche melalui disiplin filosofis reflektif, jalan Sufi melalui disiplin spiritual yang dihidupi dalam keseharian. Kedua, keduanya menghasilkan kondisi kesadaran yang lebih jernih dan lebih langsung dalam menghadapi objeknya tanpa distorsi prasangka.²⁷ Bagi Husserl objek itu adalah esensi fenomena, bagi para Sufi objek itu adalah realitas ilahi. Ketiga, keduanya menolak konstruksi konseptual sebagai sumber pengetahuan paling fundamental dan menggantinya dengan pengalaman langsung sebagai landasan epistemologis yang lebih kokoh dan lebih jujur terhadap realitas.

Namun pada titik ketegangan, perbedaan-perbedaan yang muncul justru semakin memperkaya pemahaman tentang kedua tradisi secara timbal balik. Perbedaan pertama adalah soal agen dan kendali, Epoche Husserlian adalah tindakan yang sepenuhnya berada dalam genggaman subjek yang melakukannya, sebuah keputusan metodologis yang dapat dimulai dan diakhiri atas kehendak sendiri. Sementara Fana yang membuka pintu menuju Baqa adalah mawhibah, anugerah ilahi yang datang atas kehendak-Nya sendiri, meskipun manusia dapat dan harus mempersiapkan dirinya melalui jalan yang panjang. Perbedaan kedua terletak pada nasib ego dalam proses tersebut, Epoche Husserlian mempertahankan *transcendental ego* sebagai fondasi yang tidak ikut ditanggihkan dan tetap berdiri sebagai pusat kesadaran, sementara dalam Baqa tidak ada ego yang tersisa sebagai fondasi, yang berkesinambungan bukan diri empiris melainkan kesadaran ilahi yang kini bersemayam dalam diri manusia.²⁸ Perbedaan ketiga adalah yang paling fundamental secara filosofis, Epoche bersifat epistemologis. Ia adalah cara mengetahui yang lebih baik dan lebih murni, sementara Baqa bersifat ontologis cara menjadi yang secara fundamental dan permanen telah berubah.

Perbandingan ini memperlihatkan bahwa fenomenologi Husserlian, ketika dipertemukan secara serius dengan tradisi Sufi, tidak hanya berhasil menerangi struktur pengalaman mistis dari luar ia sendiri mengalami

²⁷ Muhammed Faruque, "Attention, Consciousness, and Self-Cultivation in Sufi-Philosophical Thought," *Tasavvuf Araştırmaları Enstitüsü Dergisi* 2, no. 2 (2023): 300–316.

²⁸ Wahyudi and Syahrul, "The Concepts of Al-Fana' and Al-Baqa' in Hasan Hanafi's Thought and Their Implications in Contemporary Life: Konsep Al-Fana' dan Al-Baqa' dalam Pemikiran Hasan Hanafi Dan Implikasinya Dalam Kehidupan Kontemporer."

pendalaman dan perluasan yang produktif. Kategori-kategorinya memperoleh dimensi makna baru yang tidak dapat diperoleh semata-mata dari dalam tradisi filsafat Barat. Sebaliknya, tradisi Sufi memperoleh bahasa analitik yang memungkinkan pengalamannya dikomunikasikan dalam forum akademis lintas peradaban tanpa kehilangan integritasnya. Dalam pertemuan inilah terletak kontribusi terpenting artikel ini: menunjukkan bahwa Epoche dan Baqa ada pada tingkat yang paling dalam, dua nama berbeda untuk satu pergulatan manusiawi yang sama. Pergulatan untuk melampaui diri demi menemukan diri yang sesungguhnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis literatur, penelitian ini menyimpulkan bahwa pengalaman Baqa dalam tradisi Sufisme memiliki struktur fenomenologis yang paralel dengan metode Epoche Husserl. Keduanya menuntut penanggungan diri dan asumsi duniawi empiris agar realitas transendental dapat hadir secara otentik dalam kesadaran. Kerangka fenomenologi Husserlian terbukti relevan sebagai instrumen analitis untuk memahami pengalaman mistik sufi tanpa mereduksinya menjadi objek psikologis semata. Integrasi tiga perspektif—hermeneutika teks Sufi klasik, psikologi spiritual, dan sosiologi-antropologi mistisisme—menunjukkan bahwa pendekatan fenomenologis membuka ruang epistemik baru bagi pemikiran Muslim kontemporer untuk merefleksikan warisan spiritual Sufi secara kritis dan transformatif.

Rekomendasi: peneliti selanjutnya perlu menguji paralelisme Baqa-Epoche melalui wawancara empiris dengan pelaku tarekat dan membandingkannya dengan konsep fenomenologi Muslim klasik. Keterbatasan penelitian ini terletak pada metode library research yang belum menangkap pengalaman langsung, fokus tunggal pada Epoche Husserl, serta analisis teoretis-konseptual yang belum mengakomodasi variasi praktik Baqa antartarekat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aljahsh, Muhammad Ahmad Ibrahim. "From Practice to Metaphysics: The Evolution of Spiritual Stations in Ibn 'Arabī's Thought." *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam* 15, no. 2 (2025): 289–312.

- Bytautas, Marius. “What Is Reduction in Phenomenology, Really? An Attempt to Get to the Essence of the Phenomenon.” *International Journal of Qualitative Methods* 24 (2025): 16094069251360316.
- Chishti, Siddiq Ali, and Sharafat Ali Khan. “Annemarie Schimmel: A Study of Her Life and Academic Quest for Understanding Islam and Muslim Culture.” *Al-Qamar* 6, no. 1 (2023): 1–12.
- Fareed, Muhammad Shahzad, Omer Farooq Dr Zain, Muhammad Shahzad Fareed Fareed, and Asima Sarwat Asima. “Sufism: Understanding Sufism: A Multi Dimensional Phenomenon.” *Journal of Peace, Development and Communication* 6, no. 03 (2022).
- Faruque, Muhammed. “Attention, Consciousness, and Self-Cultivation in Sufi-Philosophical Thought.” *Tasavvuf Araştırmaları Enstitüsü Dergisi* 2, no. 2 (2023): 300–316.
- Gejdoš, Miroslav, and Mária Hrobková. “Edmund Husserl And His Approach To The Phenomenon.” *INTERNATIONAL JOURNAL OF NEW ECONOMICS AND SOCIAL SCIENCES (IJONESS)* 18, no. 2 (2023): 233–44.
- Haq, Muhammad Syauqi Arinal, Suadi Saad, and Masykur Wahid. “Relevansi Tasawuf Terhadap Krisis Kesehatan Mental.” *Jurnal Alwazikhoebillah: Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Humaniora* 12, no. 1 (2026): 151–64.
- Hidayatullah, S M. “Mistisisme Dalam Perspektif Filsafat Analitik : Antara Wittgentein Dan Mehdi Ha’iri Yazdi.” *Filsafat*, 2004. <https://jurnal.ugm.ac.id/wisdom/article/view/31356>.
- Kiwka, Mirosław. “The Nature of Mystical Experience from Various Philosophical Perspectives.” *Collectanea Theologica* 95, no. 3 (2025).
- Lidinillah, Mustofa Anshori. “Tasawuf: Suatu Alternatif Spiritual Bagi Sosialitas Manusia.” *Jurnal Edisi Khusus Agustus* 97, n.d.
- Mahridawati, Samsul Bahri. “Studi Islam Melalui Pendekatan Fenomenologi (Telaah Pemikiran Annemarie Schimmel).” *Tarbawi* 11, no. 02 (2023): 19. <https://doi.org/10.62748/tarbawi.v11i02.47>.
- Marosan, Bence Peter. “The Impact of Transcendental Turn on Husserl’s Early Notion of Metaphysics and His Peculiar Argument for the Existence of God.” *Phenomenology and Transcendental Idealism*, 2025, 347–63.

- Mayer, Michael. “Theoretical Framework of This Research.” In *Spanning Organisational and Geographical Boundaries: Understanding Supply Chain Risk Management in Hidden Champions*, 37–44. Springer, 2026.
- Muzairi. “(Mystical Experience) Dan Ciri-Cirinya.” *Religi* 10 (n.d.): 51–66.
- Neti, Kusuma and Syafullah. “Pendekatan Fenomenologi Dalam Studi Islam (Menemukan Makna Dalam Pengalaman Agama).” *Ihsanika Учитель: Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Ibnu Sina Ajibarang* 2, no. 2 (2024): 237–43.
- Portes, Luan Marcos. “A FENOMENOLOGIA DE HUSSERL: Nova Abordagem Epistemológica.” *Revista Paranaense de Filosofia* 4, no. 2 (2024): 15–44.
- Reeth, Jan M F Van. “The Scientific Approach of Religious Studies.” *Analecta Bruxellensia* 23, no. 1 (2023): 131–44.
- Riot, Elen. “Husserl: Reason and Emotions in Philosophy,” 2023.
- Sabar, Jitendra, and Patitapaban Das. “Immanuel Kant: A Forerunner of Phenomenology.” *Journal of Philosophy and the Life-World* 27 (2025).
- Saruhan, Müfit. “Metaphysical and Phenomenological Doubt in the Search for Truth: A Comparative Study of Al-Ghazālī and Edmund Husserl.” *Intellectual Discourse* 33, no. 3 (2025).
- Sihabuddin, Sihabuddin. “Pendekatan Fenomenologi Dalam Studi Islam.” *Autentik : Jurnal Pengembangan Pendidikan Dasar* 2, no. 2 (2020): 108–14. <https://doi.org/10.36379/autentik.v2i2.28>.
- Sudarman. “Fenomenologi Husserl Sebagai Metode Filsafat Eksistensial.” *Jurnal Lintas Agama* 9, no. 2 (2014): 103–13.
- Sudirana, I Wayan. “Tradisi Versus Modern: Diskursus Pemahaman Istilah Tradisi Dan Modern Di Indonesia.” *Mudra Jurnal Seni Budaya* 34, no. 1 (2019): 127–35. <https://doi.org/10.31091/mudra.v34i1.647>.
- Trudu, Maurizio. “Epochéas the Breakthrough of the Natural Attitude.” *Philosophy* 14, no. 3 (2024): 138–44.
- Villoro, Luis. “The ‘Reduction to Immanence’ in Husserl.” In *The New Yearbook for Phenomenology and Phenomenological Philosophy*,

220–38. Routledge, 2022.

Wahyudi, Andi, and Muzakkir Syahrul. “The Concepts of Al-Fana’ and Al-Baqa’ in Hasan Hanafi’s Thought and Their Implications in Contemporary Life: Konsep Al-Fana’ dan Al-Baqa’ dalam Pemikiran Hasan Hanafi Dan Implikasinya Dalam Kehidupan Kontemporer.” *Jurnal Usuluddin* 53, no. 2 (2025): 77–108.

Yiangou, Nikos. “Transpersonal Dimensions in Islamic Spirituality.” *International Journal of Transpersonal Studies* 38, no. 2 (2019): 5.